

Polemik majazi dalam al-qur'an relevansi pemicu lahirnya kajian ilmu balaghah

Febby Intansari Nuraini Sutrisno

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
e-mail: intansari.febby@gmail.com

Kata Kunci:

Majaz, al-Qur'an, Balaghah, Polemik, Pemicu

Keywords:

Majaz, Al-Qur'an, Balaghah, Polemic, Trigger

ABSTRAK

Nilai keindahan sastra yang terkandung dalam suatu ungkapan merupakan ruh daripada ungkapan itu sendiri. Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam yang berisikan firman-firman Allah yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab merupakan suatu karunia yang patut disyukuri. Dari keunikannya menjadikan tujuan ulama-ulama terdahulu untuk mengkajinya. Al-Qur'an yang berisikan perkara-perkara tentang tauhid, syari'at, akhlak dan lain sebagainya tentu dalam penyampaian maknanya digunakan gaya bahasa al-Qur'an

yang begitu indah. Seperti halnya penggunaan majaz dalam gaya bahasanya, hal ini menjadi perdebatan ulama akan kebenarannya. Pasalnya setiap ulama memberikan argumen berbeda mengenai majaz, dikatakan bahwasannya hanya kebohongan semata, juga sebagai seni bertutur guna mengalihkan makna aslinya. Tentu tidak ada yang menyalahkan adanya perbedaan tersebut. Namun pada hakekatnya tidak mungkin Allah swt. menggunakan bahasa yang sederhana dalam menyampaikan firman-Nya. Mengingat pada saat itu keadaan sosio-kultural dunia Arab kesusastraannya berkembang cukup pesat. Karena hal inilah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui kebenarannya.

ABSTRACT

The value of literary beauty contained in an expression is the spirit of the expression itself. Al-Qur'an which is the holy book of Muslims which contains the words of Allah which were revealed using Arabic is a gift to be grateful for. From its uniqueness, it was the aim of earlier scholars to study it. The Al-Qur'an which contains matters regarding monotheism, shari'at, morals and so on, of course, in conveying its meaning, the language style of the Qur'an is used which is so beautiful. As with the use of majaz in the style of language, this is a debate among scholars about its truth. The reason is that each scholar gives a different argument regarding majaz, it is said that it is just a lie, as well as the art of speaking to divert its original meaning. Of course no one blames the existence of these differences. But in essence it is impossible for Allah swt. use simple language in conveying His word. Considering that at that time the socio-cultural condition of the Arab world, its literature developed quite rapidly. Because this is what attracts the author to conduct further research to find out the truth.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang telah diwahyukan kepada Rasulullah SAW melalui *rahul Amin* yakni malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman kehidupan bagi umat manusia di setiap ruang dan juga waktu. Sehingga dikatakan bahwasannya al-Qur'an memiliki fungsi sebagai *Hudan li al Nas* yang mana mengantarkan dan memberikan arah kepada manusia untuk berada di jalan yang benar. Tentu dalam kumpulan firman Allah



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tersebut tidak serta merta mudah dipahami dan ditafsirkan. Banyaknya muncul polemik dalam pemahaman ayat-ayat al-Qur'an merupakan hal yang lumrah, karena hakikatnya setiap manusia memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami segala sesuatunya termasuk dalam pemahamannya terhadap al-Qur'an. Lain daripada itu, hal ini juga karena adanya faktor yang menjadi latar belakang baik dari luar maupun dari al-Qur'an itu sendiri. Melihat dari sisi kesusastraan tentu ke-*mujmal*-an di sini bisa menjadi salah satu faktornya, sebagaimana al-Qur'an yang memiliki banyak ayat dengan kategori *mutasyabihat*, *lafadz musytarak*, *gharabah al lafdzi*, *al hadf*, *ikhtilaf marji'* *al dhamir*, *al taqdim wa al ta'khir* dan lain sebagainya tentu dapat menjadikan problematika baru yang mempengaruhi pemahaman karena adanya perbedaan penafsiran (Ali, 2013).

Dalam hal ini kajian majaz bukan dalam rangka untuk mendekonstruksi teks al-Qur'an, namun dijadikan suatu usaha untuk memahami keilmuan Islam melalui kajian al-Qur'an serta pengungkapan terhadap gambaran yang konkret terhadap makna-makna yang tergolong abstrak, diksi yang tertuang, serta esensi-esensi yang ada.

Pembahasan

Pengertian Majaz

Menurut ulama ahli balaghah, secara *etimologi* majaz berasal dari bahasa Arab المخاز yang merupakan bentuk masdar dari lafadz خاز yang memiliki arti “melewati tempat tertentu”. Sedangkan secara terminologi ialah sebagai berikut:

اللفظ المستعمل في غير ما وضع له لعلاقة مع قرينة دالة على عدم ارادة المعنى الاصلی

yang artinya yakni “lafadz (kata) yang digunakan, bukan pada tempatnya, karena adanya *qarinah* dengan petunjuk yang menunjukkan, bukan pada makna Sebenarnya” (Al-Hasyimi, 1971). Definisi ini dikatakan masih secara umum, karena tidak adanya penjelasan mengenai batasan-batasan yang terkait. Dari beberapa ulama ushul yang berpendapat mengenai pendefinisian terkait majaz, mengatakan bahwasannya majaz ialah penggunaan kata yang sulit dipahami bagi yang mendengarnya. Dan juga majaz di sini mensifati sesuatu dengan sesuatu yang mana bukan aslinya (Yusuf, 2011). Ada juga pendapat berkenaan definisi majaz secara *terminologi* dari beberapa tokoh islam yakni sebagai berikut (Zubaidillah, 2018) :

- a. Ibn Qutaibah atau yang memiliki nama asli Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Maruzi al-Dinawari memberi definisi majaz sebagai suatu bentuk gaya tutur, ataupun seni bertutur.
- b. Abu Bisyr Amr bin Utsman atau yang lebih dikenal sebagai Sibawayh yang mendefinisikan majaz sebagai suatu seni bertutur yang mana memungkinkan terjadinya suatu perluasan makna.
- c. Abu al-'Abbas Muhammad bin Yazid bin Abdu al-Akbar atau yang dikenal dengan sebutan Al-Mubarrad yang mendefinisikan majaz sebagai seni bertutur atau berbicara dan memiliki fungsi pengalihan makna dasar yang sebenarnya/aslinya.

- d. Abdul Jabbar bin Ahmad al-Hamdani yang merupakan seorang ahli teolog mengatakan bahwasannya majaz merupakan suatu peralihan makna dari makna dasar atau leksikal ke makna lainnya, yang cakupannya lebih luas.
- e. Abu al-Fath 'Utsman bin Jinni berpendapat bahwa majaz merupakan peralihan terhadap sesuatu yang sudah telah mapan dalam penggunaan, dikarenakan asal mula pembentukannya dalam bahasa (Jinni, 1983).
- f. Abdul Qahir al-Jurjani memaknai majaz sebagai peralihan makna dasar satu ke makna dasar yang lainnya, atau perluasan cakupan makna dari makna dasar karena sebab-sebab tertentu. Sederhananya, setiap makna sebuah kata dimaksudkan untuk mengartikan sesuatu selain makna yang telah ditetapkan (Al-Jurjani, 1990).

Dari definisi di atas terasa begitu ambigu ketika digunakan untuk mengkaji al-Qur'an dari aspek majaz. Sehingga perlu adanya definisi yang jelas dengan adanya batasan terkait untuk memahami al-Qur'an, sebagaimana definisi berikut: "Majas adalah suatu lafal (kata atau kalimat) yang mengandung makna bukan sebagaimana arti yang berlaku dalam bidang pembicaraan tertentu, karena adanya hubungan antara makna yang pertama dengan makna yang kedua" (Sukamta, 2008).

Dan dari berbagai definisi yang dijelaskan di atas, pada prinsipnya merujuk pada satu arah bahwasannya penggunaan majaz dalam bahasa sangatlah penting karena sering berkaitan dengan kualitas sesuatu yang lainnya. Namun, dalam konteks ini semua kata ataupun kalimat tidak semuanya bisa dilekatkan dengan majaz. Kata/kalimat yang dapat disebut majaz harus mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan keterkaitan, persamaan, batasan, dan kesepakatan (Al-Hasyimi, 1971). Oleh karena itu, selain perlu diperhatikan dari segi ada tidaknya unsur yang terkait, lain dari pada itu juga perlu ditelusuri lebih lanjut sejarah kemunculan majaz hingga perkembangannya guna diketahui secara spesifik mengenai pemahaman penggunaan majaz.

Sejarah Perkembangan Majaz

Adanya asumsi sedari awal berkenaan dengan majaz yang mana dinyatakan bahwa tidak ada majaz dalam kebahasaan secara keseluruhan. Berdasarkan pendapat Abu Ishaq Al-isfarayini dan Abu Ali Al-farisi, Majaz tidak lain hanyalah kekosongan dan kebohongan belaka, yang pada akhirnya hanya akan berujung pada fitnah (Alsangqithi, n.d.). Sejarah mencatat bahwa majaz telah digunakan bahkan sebelum munculnya islam dan turunnya al-Qur'an. Pada mulanya pengguna majaz hanya terbatas pada kajian kitab suci, mitos, dan hukum. Selain itu, majaz diperkenalkan sebagai bidang bahasa oleh Philo Van Alexandria pada tahun pertama Masehi (Syamsuddin, 2009).

Kajian Majaz dalam al-Qur'an merupakan bidang keilmuan tersendiri yang terus berkembang, seperti halnya ilmu linguistik pada umumnya. Dan perkembangan ini bersamaan dengan adanya ilmu keislaman, khusus pada ulum al-Qur'an. Dalam konteks kajian al-Qur'an, majaz merupakan hal baru yang diperkenalkan oleh Abu Ubaidah Mu'ammarr Almusanna. Dalam perkembangannya, majaz dibagi menjadi 3 fase. Pertama, fase pengenalan yaitu fase dimana kata *amtsal* dikenal dibandingkan istilah majas itu sendiri. Fase ini terjadi pada masa sahabat dan juga pada masa Nabi. Namun, sebutan majaz pada masa itu dalam penggunaannya memiliki kesamaan makna atau maksud

seperti halnya majaz. Hanya saja dikenal sebagai *amtsal*. Dan beberapa tokoh yang menggunakan istilah *amtsal* ialah Mujahid, Ibnu Abbas dan Qatadah (N. H. A. Zaid, 2003).

Fase kedua, adalah fase penyusunan majaz yang masih bersifat umum. Pada abad kedua Hijriyah, seorang tokoh bernama Muqatil bin Sulaiman, telah menyusun kitab Majaz dengan judul karyanya *Alsybah wa Alnadha'ir*. Muqatil dalam menyusun kitab tersebut mencoba mengungkap adanya keberagaman makna di dalam al-Qur'an dari suatu lafadz. Pembahasannya yakni berupa hubungan antara satu lafadz dengan yang lainnya (Zarkasyi, 1999).

Fase ketiga, yakni fase pematangan majaz yang mana diprakarsai oleh Abu Ubaidah Mu'ammarr Almusanna dengan hasil kitab karyanya yang berjudul *Majaz al-Qur'an* (Aljabiri, 1991). Pada fase ini majaz yang dimaksudkan masih bersifat umum yang mana cakupannya meliputi *istia'ara*, *qalb*, *taqdim*, *al-ta'khir*, *hadzf*, dan *kinayah*. Penggunaan suatu kata mempunyai arti tertentu, akan tetapi juga mempunyai makna umum begitu juga sebaliknya (Ubaidah, 2009).

Kemudian, pada masa-masa selanjutnya majaz semakin mengalami perkembangan yang sangat pesat, walaupun pada mulanya hanya sebatas kajian *uslub* bahasa. Kini dalam kajian al-Qur'an, majaz telah disempurnakan ditunjukkan dalam penggunaan makna yang diumpamakan, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Dalam ranah keilmuan islam, kekuatan analisis majaz di sini hanya terpusat pada dua kekuatan saja yakni ahli bahasa dan *ushul fiqh*. Secara *ushul*, majaz lebih ditekankan pada perspektif *epistemologis*. Dan dalam kitab *ushul*, majaz tergolong ke dalam bab yang membahas mengenai "pembagian kalam" (Al-Juwaini, 1999). Sejak zaman nabi, majaz dianggap sebagai suatu ungkapan yang mengandung nilai dalam konteks kajian sastra. Sehingga, adanya argumen ini sebagai pembantah argumen sebelumnya yang menyatakan bahwa majaz tidak terdapat dalam ilmu linguistik maupun di dalam al-Qur'an.

Dari pendapat di atas sebagian ahli bahasa menyetujuinya, hanya saja terdapat suatu perbedaan metode dalam penilaian penggunaan majaz. Dalam konteks kajian kebahasaan, majaz menjadi suatu komponen yang penting dalam pengungkapan sesuatu dengan adanya penghormatan atau guna memalingkan suatu prasangka. Dan dari sebagian lagi yang menyatakan penolakan adanya majaz dalam bahasa, terutama dalam al-Qur'an, namun ketika melihat adanya keberagaman ungkapan yang terdapat dalam al-Qur'an serta dilihat dari pertimbangan konteks dimana al-Qur'an turun dan bagaimana diturunkannya, maka tidak menutup kemungkinan adanya majaz dalam al-Qur'an. Dan juga pada hakekatnya tidak mungkin Allah swt. menggunakan bahasa yang sederhana dalam menyampaikan firman-Nya. Mengingat bahwasannya pada saat itu keadaan sosio-kultural dunia Arab kesusastraannya berkembang cukup pesat.

Implikasi Majaz sebagai Pemicu Lahirnya Ilmu Balaghah

Sebagaimana fase perkembangan majaz, tokoh-tokoh linguis dari Arab telah membagi fase perkembangan keilmuan Balaghah menjadi 3 fase perkembangan. Menurut Ali 'Asyri ketiga fase yang disebutkan ialah fase kemunculan (*an-nasy'ah*), fase

penyempurnaan (*al-takammul*), dan yang terakhir fase stabil (*al-istiqrar*) ('Ali Asyri Zaid, 2006).

a. Fase Kemunculan (*an-nasy'ah*) 150 H - 350 H

Zaid berpendapat bahwasannya dalam fase kemunculan Balaghah ini berawal dari adanya kajian majaz al-Qur'an yang mana telah dilakukan Abu 'Ubaidah Mu'ammara Ibnu al-Matsna. Sedangkan menurut pendapat seorang pembaharu modern yakni Syauqi Dzaif yang telah merujuk kepada pendapat seorang sastrawan Arab yakni *an-Nabighah ad-Dzubyani*, kemunculan keilmuan Balaghah yakni sejak masa pra-islam yang mana pada masa itu dilakukan oleh penyair-penyair zaman Jahiliyah. Kajian Balaghah bisa tersebar karena adanya sitasi berkenaan dengan syair-syair yang telah mereka buat pada masa itu (Dzaif, 1999).

Perlu diketahui bahwasanya majaz dan hakikat itu berbeda. Berdasarkan pendapat Ibn Faris, kata hakikat didefinisikan sebagai ungkapan yang mana diletakkan pada tempatnya namun tidak ada keterlibatan dengan unsur-unsur seperti *isti'arah*, *tamtsil*, *taqdim*, ataupun *ta'khir* (Dzaif, 1999). Sedangkan majaz dimaknai dengan melampaui, dibolehkan, dan tidak dilarang. Atau jika dilihat dalam konteks *terminologi*, dikatakan bahwasannya majaz yakni ungkapan yang hakiki/pokok yang telah keluar dari koridor sehingga akan terkandung konsep *isti'arah* dan juga *tasybih* (Al-Maraghi, 1950). Menurut Ibnu Jinni, "hakikat" adalah istilah yang telah ditetapkan untuk digunakan dalam arti sebenarnya. Sedangkan "majaz" di sini didefinisikan sebagai ungkapan yang memiliki kandungan unsur yang lebih luas baik berupa unsur perluasan (*al-ittisa'*), unsur penekanan (*at-Tauid*), dan juga unsur penyerupaan (*at-tasybih*). Majaz sendiri mempunyai konsep yakni berupa *hadzf* (*delisi*), penambahan, *al-taqdim*, dan *al-ta'khir*. Dari Imam Fakhrudin juga menyampaikan bahwasannya majaz ialah suatu ungkapan yang memiliki kandungan berupa dua belas cara dalam penyampaiannya, di antaranya yakni (1) menyebutkan sebab akibat, (2) menyebutkan akibat dari adanya sebab, (3) penyerupaan, (4) antonimi (5) penambahan dan juga pengurangan (Mushodiq, 2018).

Para linguis Arab menerangkan ada 2 cara untuk bisa mengetahui suatu ungkapan itu bisa dikatakan sebagai majaz atau hakikat. Kedua cara tersebut ialah *at-tansis* (penetapan atau keberlakuan) dan *al-istidlal* (pemaknaan). Berkenaan dengan metode *at-tansis* (penetapan), pada dasarnya seorang linguis atau di sini disebut sebagai penutur telah menjelaskan adanya kandungan dari majaz atau hakikat dalam ungkapannya. Akan tetapi, jika melalui cara pemaknaan, maka sang penuturlah dibebankan pada pemaknaan suatu ungkapan, dan apabila ungkapan tersebut bisa diserap dan juga bisa dipahami secara cepat, maka bisa menjadi suatu kemungkinan bahwasannya perkataan tersebut dapat dikatakan sebagai hakikat. Dan apabila suatu ungkapan dikatakan memiliki kandungan indikasi yang lain (*qarinah*) dan sulitnya untuk bisa dipahami, maka dapat dikatakan bahwasannya ungkapan tersebut memiliki kandungan berupa majaz (As-Suyuti, 1996).

Setelah dipaparkan mengenai majaz dan hakikat, di sini disampaikan uraian berkenaan majaz al-Qur'an yang mana dipelopori pertama kali oleh Abu Ubaidah. Beliau merupakan seseorang yang berasal dari keturunan Yahudi, yang dilahirkan di kota

Bajarwan, Persia. Yang kemudian melanjutkan pendidikannya atau menuntut ilmu kepada ulama-ulama besar pada masa itu, seperti halnya Abi 'Amru dan Ibnu Habib . Dengan beberapa hasil karyanya yakni *Majaz al-Quran*, *Gharib al-Qur'an*, *Ma'ani al-Quran*, *Gharib al-Hadits* dan lain-lain (Al-Maraghi, 1950). Terdapat sebuah riwayat yang telah menjelaskan mengenai motif dari Abu Ubaidah dalam melakukan proses pengkajian dan menulis kitab *Majaz al-Qur'an* tersebut yakni untuk menjawab pertanyaan dari Ibrahim Ibn Ismail yang berkenaan dengan buah *zaqqum*, yakni pada firman-Nya :

الشياطيني رؤوس كأنه طلع

Allah mengibaratkan buah *zaqqum* dengan kepala setan, hal ini dilakukan dalam rangka untuk menanamkan rasa takut dan menebar ancaman, namun umumnya orang yang menakuti-nakuti akan menjadi permisalan menakutkan yang sudah dikenal oleh banyak orang, mengingat bahwa orang Arab belum pernah melihat kepala setan sebelumnya. Dari Abu Ubaidah Mu'ammara Almusanna memberikan suatu jawaban bahwasannya Allah swt. berbicara dengan bangsa Arab pada masa itu sesuai dengan kemampuan linguistik mereka, seperti yang dilakukan Umaru'u al-Qays, yang menggambarkan musuh seperti setan di dalam syairnya. Dari sinilah Abu Ubaidah menyusun kitab di Kota Basrah yang berisikan perihal *stilistika* (ilmu gaya bahasa) dalam al-Qur'an. Mengingat riwayat tersebut, dapat dipahami bahwa para ahli bahasa Arab pada masa itu menafsirkan ayat dengan memperhatikan gaya bahasa yang terdapat dalam al-Qur'an , dan kemudian melakukan analisis dengan pendekatan kebahasaan yang tetap terkait dengan syair dan prosa Arab (Mushodiq, 2018).

Pada fase kemunculan ini, Balaghah belum menjadi suatu bidang keilmuan yang independen maupun tetap, bahkan dalam penentuan referen terhadap suatu istilah belum ada. Namun, kajian Balaghah sedari awal telah melekat pada ilmu-ilmu yang telah ada sebelumnya. Kajian Al-Qur'an, kajian sastra (*al-ulum al-adabiyah*), dan ilmu linguistik (*al-ulum allughawiyah*) merupakan tiga bidang ilmu yang berkontribusi terhadap munculnya kajian Balaghah. Abu Ubaidah tidak hanya menggunakan *at-tasybih* tetapi juga *al-kinayah*, *l'jaz bi al-hadzfi*, *uslub taqdim* dan *takhir*. ('Ali Asyri Zaid, 2006).

Ciri-ciri yang terlihat secara umum dalam kajian keilmuan Balaghah pada fase awal ini ialah sebagai berikut: (1) tidak terdapat pembagian berupa bab. Hal ini bermula karena dalam kajian balaghah tidak dikenal adanya pembagian berkenaan dengan bab secara ilmiah. Sehingga, adakalanya suatu pemikiran seringkali terulang di tempat yang berbeda tanpa adanya metode yang jelas. Hal Ini berarti tidak ada hubungan ilmiah antara fasal dan bab dalam buku yang erat kaitannya dengan Balaghah. Kitab *Al-Bayan wa at-tabyin* sekaligus *al-Hayawan*, ditulis oleh seorang tokoh terdahulu yakni al-Jahidz, yang tidak membagi bab. Oleh karena itu, seseorang yang mempelajari kedua kitab tersebut harus mencurahkan semua upayanya untuk memahami hasil pemikiran al-Jahidz yang ditulis di dalamnya. (2) Istilah-istilah tidak digunakan dengan benar. Fase awal ini melibatkan penggunaan banyak istilah balaghah, seperti balaghah, *fashahah*, *byan*, *badi'*, *majaz*, *kinayah*, dan lain sebagainya. Sehingga terlihat adanya ketidakstabilan dalam penggunaan istilah tersebut karena setiap pengarang Balaghah tidak menselaraskan dalam menguraikan perkara-perkara yang sama. (3) ketika kajian Balaghah, bahasa Arab, dan studi Islam bercampur menjadi satu bagian, percampuran ini menjadi ciri khas masa awal Balaghah. Selain itu, kajian bahasa Arab dan Islam lebih

dahulu muncul dari kajian Balaghah. Lain dari pada itu, dari golongan cendekiawan pada masa itu memiliki sifat ensiklopedis atau *mausu'iyun*. Selain itu, Abu Ubaidah adalah seorang ahli bahasa, pernasaban, dan jurnalis (ahli informatika) (Al-Maraghi, 1950). Karena itu, ide-ide mereka dimasukkan ke dalam karyanya. Sebagai contoh, ada percampuran yang dimaksud, yaitu buku Majaz Al-Qur'an, yang ditulis Abu Ubaidah, yang menggabungkan studi Balaghah dan Islam, dan buku *al-Bayan wa at-Tabyin*, yang ditulis Jahidz, yang menggunakan studi Balaghah dan sastra. (4) Tidak adanya pembeda di antara ketiga tema besar Balaghah. Karena masih begitu kacaunya penggunaan istilah dalam kajian Balaghah, maka pembagian kajian Balaghah ke dalam tiga tema yakni (*Bayan, Ma'ani, dan Badi'*) belum dilakukan.

b. Fase Penyempurnaan (at-Takammul) 350 H – 450 H

Pada fase ini, ciri-ciri kajian Balaghah seperti saat pertama kali muncul, masih ada. Ilmu Balaghah masih belum menjadi suatu disiplin sendiri dan masih terintegrasi dengan disiplin ilmu lain seperti al-Qur'an, kebahasaan dan kesusastraan. Namun, pada fase ini juga, adanya campuran yang cenderung merata dan tidak lagi ada penelitian yang hanya mendominasi dalam karya para cendekiawan tertentu pada para teolog. akibatnya, para ulama membagi beberapa pasal khusus yang membahas Balaghah, Al-Qur'an dan bidang keilmuan lainnya. Para teolog juga semakin aktif menulis tentang kalam, tetapi fokus mereka tetap pada studi Balaghah. Mereka tidak hanya memperhatikan keindahan bahasa dalam mempelajari Al-Qur'an, tetapi mereka juga meneliti alasan kemukjizatan Al-Qur'an. Ali Ibn 'Isa ar-Rumani adalah seorang ahli teologi yang menganut aliran *Mu'tazilah*, yang menulis kitab *an-Nukat fi l'jaz al-Qur'an* (Dzaif, 1999). Ar-Rumani di sini berpendapat bahwa l'jaz al-Qur'an terdiri dari tujuh macam, yakni (1) Balaghah, (2) tidak ada yang menandingi al-Qur'an, (3) adanya tantangan al-Qur'an yang sifatnya universal, (4) *as-Sharfah*, (5) menampilkan hal-hal yang ghaib, (6) membandingkan al-Qur'an dengan mukjizat yang diterima Nabi sebelumnya, serta (7) menyimpang dari aturan prosa, puisi Arab yang konvensional pada masa itu. Dalam studi Balaghah, ar-Rumani menjadi terfokus pada sepuluh masalah penting meliputi, (1) *ijaz* (ringkas), (2) *at-tasybih* (persamaan), (3), *al-Istiarah* (kiasan), (4) *al-ta'allum* (persesuaian), (5) *al-Fawasil*, (6) *Tajannus*, (7) *at-Tashrif*, (8) *at-tadmin*, (9) *alMubalaghah*, (10) *husn al-bayan* (Boulata, 2008). Sebagai ilustrasi dari cara ar-Rumani mempelajari Balaghah ialah dengan kajian Balaghah yang berkenaan dengan konsep *tasyabih* pada firman Allah swt. Q.S an-Nur ayat 39, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝

Menurut ar-Rumani, ayat di atas memiliki kandungan tasybih yang terdapat pada kalimat *أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ*. Yang digambarkan sebagai perbuatan orang-orang kafir seperti fatamorgana yang terdapat di padang pasir (Boulata, 2008).

Sedangkan salah satu contoh yang berkenaan dengan konsep *isti'arah*, ialah pengkajian dengan mengambil objek kajian Q.S Maryam ayat 4, yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Pada ayat di atas dikomentari ar-Rumani bahwasannya dalam penggunaan lafadz *ista'ala* sangat tepat ketika digabungkan dengan lafadz *ar-ra'su*. Jadi, pembaca akan melihat makna yang sangat besar dari banyaknya uban di kepala, yang seolah-olah bukan ubannya yang menyala tetapi kepalanya. Hasil penelitian ar-Rumani ini memberi pengaruh pada pemikiran para teolog, yang kemudian menggunakan temuan ini untuk menulis karya yang serupa dengan yang dikaji ar-Rumani. Seperti halnya al-Khattabi, yang berhasil menulis buku dengan judul *Bayan l'jaz al-Quran*, al-Baqilani yang menulis *l'jaz al-Qur'an*, dan Ibn Sinan al-Khafaji yang menulis *Sirru al-fasahah*, dan lain sebagainya.

Jadi, pada masa ini penyempurnaan dan juga ketercampuran di bidang keilmuan masih ada dengan porsi pembahasan yang sudah seimbang, tidak ada lagi pembahasan yang terlalu mendominasi suatu pembahasan yang lainnya. Sebagaimana terdapat pada buku *Ta'wil Musykil al-Quran* yang merupakan karya Ibnu Qutaibah dengan pembahasan ilmu Balaghah yang terdapat pembahasan khusus yakni perihal pasal dan bab khusus yang menjelaskan al-Qur'an dengan melalui kajian Balaghah. Meskipun penempatan kajian Balaghah sudah ada pada bab tersendiri, tapi secara istilah-istilah Balaghah masih bersifat umum.

c. Fase Stabil (al-Istiqrar) 450 H – 600 H

Ada yang berpendapat bahwasannya pelopor sesungguhnya dalam merumuskan ilmu Balaghah ialah Ibn Mu'taz. Namun, Abdul Qahir al-Jurjani lah yang paling dianggap memiliki kontribusi besar dalam menjadikan kajian Balaghah sebagai kajian yang independen melalui hasil karyanya yakni *Dalailu al-l'jaz* dan *Asraru al-Balaghah*. Memiliki nama lengkap Abu Bakar 'Abd al-Qahir ibn 'Abd ar-Rahman al-Jurjani yang bermadzab *al-'Asyari* dan Fiqih *as-Syafi'i*. Berdasarkan fakta sejarah, kajian balaghah seperti halnya ilmu *ma'ani*, *bayan* dan juga *badi'* sudah ada sejak masa sebelum al-Jurjani namun belum memiliki jati diri dan masih begitu kacau. Dan dari al-Jurjani kemudian merumuskan juga mematomkan kajian tersebut sebagai kajian tersendiri, dengan adanya pembagian tiga tema yakni *Ma'ani*, *bayan* dan juga *badi'*. Namun perhatiannya terhadap ilmu *ma'ani* lebih lemah dibandingkan kajian ilmu *bayan*. Hal ini dikarenakan kajian *bayan* sudah dikenal baik oleh pendahulunya. Ilmu *ma'ani* yang lebih dikaji ialah mengenai teori an-Nadzam, serta buah pemikiran berkenaan dengan peletakan kemukjizatan al-Qur'an. Salah satu contoh karya yang merepresentasikan ilmu *ma'ani* ialah karya milik al-Jurjani yang berjudul *dalailu al-l'jaz* ('Ali Asyri Zaid, 2006).

Berdasarkan kajian al-Jurjani dalam bukunya tersebut, ia menentang adanya konsep *sharfah* dalam kemukjizatan al-Qur'an. Ia pun juga menolak adanya pendapat para ulama yang mengatakan bahwasannya letak kemukjizatan al-Qur'an yakni pada kata-kata tunggalnya. Karena jika kemukjizatan al-Qur'an hanya terletak pada kata-katanya semata, maka dapat dilihat bahwa syair-syair jaman Jahiliyah itu memiliki kata-kata yang sangat indah. Tidak hanya itu saja, ia juga menentang adanya pernyataan ulama berkenaan dengan *isti'arah* yang dianggap sebagai salah satu bentuk dari kemukjizatan al-Qur'an. Karena apabila seseorang mengatakan jika *l'jaz al-Qur'an* tersebut terletak pada konsep dari *Isti'arah* maka hanya ayat-ayat al-Qur'an tertentu sajalah yang memiliki kandungan *l'jaz* (Boulata, 2008). Dengan demikian, yang dimaksudkan teori nadzam di sini ialah merujuk pada penulisan dengan penuturan yang disesuaikan dengan adanya kaidah nahwu, baik dalam segi susunan kalimat atau kata

yang mana akan didapatkan makna yang lebih efektif. Jenis-jenis kajian yang ada dalam teori nadzam meliputi *taqdim*, *ta'khir*, *ta'rif*, *tankir*, *dzikru*, *hadzfu*, *faslu*, *waslu*, *qasru* dan lain-lain ('Ali Asyri Zaid, 2006).

Klarifikasi Majaz

Secara garis besar majaz terbagi menjadi 2, yakni *Lughawy* dan '*Aqli Lughawy*, penjelasannya sebagai berikut (Kuswoyo Kuswoyo, 2015):

a. Majaz Lughawy

Al-Majaz al-Lughawi merupakan salah satu majaz yang '*alaqah* nya adanya tinjauan dari aspek kebahasaan. *Majaz Lughawy* ini digunakan bukan pada tempatnya sehingga adanya hubungan serta *qarinah* yang melarang untuk dikendaki makna yang sebenarnya. Majaz ini terbagi menjadi 2 jenis, yakni *Majaz Mursal* dan *Majaz bi al-isti'arah*.

1) Majaz Mursal

Yang dimaksud *majaz mursal* di sini ialah majaz yang hubungannya bukan dalam bentuk keserupaan antara makna hakiki dan majazi. Berdasarkan pendapat Muhammad Mustafa Haddarah majaz ini tidak terikat oleh suatu hubungan tertentu. tetapi memiliki '*alaqah* dalam jumlah yang banyak sehingga diistilahkan dengan kata *mursal*. Dan dari banyaknya '*alaqah* yang dijelaskan para ulama ditemukan 18 dalam kitab *Jawahir al-Balaghah fi al-mani' wa al-bayan wa al-badi'* oleh al-Sayyid Ahmad al-Hasyim. Majaz ini terbagi menjadi 2 yakni *majaz mufrad mursal* dan *majaz mursal murakkab*. Dari *majaz mufrad mursal* memiliki ragam jenisnya dari *al-Juz'iyah*, *Al-Kulliyyah*, *Al-Sababiyyah*, *Al-Musabbabiyyah*, *l'tibar ma kana*, *l'tibar ma yakunu*, dan masih banyak lagi. Sedangkan dari *majaz mursal murakkab* ini dalam penggunaannya terletak pada 2 tempat, yakni pada *al-Murakkabat al-khabariyyah* dan *al-Murakkabat al-Insyayyiah* (Noor, 2014).

2) Majaz bi al-isti'arah

Mendapat sebutan *isti'arah* karena pada hakikatnya perubahan yang tersusun mengambil ataupun meminjam dari suatu lafadz guna menggantikan lafadz asli dengan tujuan meningkatkan nilai estetika kebahasaan. Majaz ini terbagi menjadi 2 yakni *Isti'arah Tashrykhiyyah* dan *Isti'arah Makniyyah* (Mubaidillah, 2017).

3) Majaz 'Aqli Lughawy

Makna dari *majaz 'aqli* ini ialah penyandaran *fi'il* pada *fa'il* yang tidak sebenarnya.

Polemik Majazi dalam Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, adanya pertentangan penggunaan majazi di dalam al-Qur'an, sejarah mencatat adanya 3 kelompok berbeda dalam memperdebatkan eksistensi majaz yang terdapat dalam al-Qur'an karena adanya perbedaan baik dari analisis, latar belakang bahasa sebagaimana dijelaskan berikut (Kuswoyo Kuswoyo, 2015):

a. Mu'tazilah

Kelompok *Mu'tazilah* merupakan kelompok yang ajarannya banyak terjadi singgungan dengan majaz karena dijadikan sebagai senjata guna memberikan interpretasi pada teks-teks yang tidak sejalan dengan hasil pemikiran mereka keyakinan mereka, sehingga menurut mereka bahasa hanya semata-mata berupa konvensi murni dari manusia.

b. Dzahiriyah

Kelompok *Dzahiriyah* merupakan yang menolak adanya majaz baik dalam konteks kebahasaan maupun di dalam al-Qur'an. Sehingga, mereka juga menolak adanya *ta'wil*. Karena menurut mereka, majaz hanya sebuah kebohongan dan al-Qur'an terjaga dari segala bentuk kebohongan. Sebab, seorang pembicara tidak akan menggunakan majaz kecuali adanya kesulitan dalam menggunakan makna hakikinya. Dan dari konteks itu juga digunakannya *isti'arah*. Kelompok ini juga berkeyakinan bahwa bahasa merupakan *tauqifi* yang diajarkan kepada Adam hingga beralih kepada anak turunya.

c. Asy'ariyah

Kelompok *Asy'ariah* merupakan kelompok yang menyetujui adanya majaz dengan syarat-syarat tertentu, kelompok ini memposisikan diri secara moderat di antara 2 kelompok sebelumnya. Sehingga kelompok ini berkeyakinan bahwa bahasa merupakan hasil kreatifitas manusia namun juga adanya izin Tuhan yang membarikan kemampuan kepada manusia.

Dari adanya ketiga pertentangan di atas, melahirkan 3 aliran secara garis besar dikategorikan sebagai berikut:

a. Aliran Teologis

Yang memiliki pandangan bahwasannya manusia bisa berbahasa karena diberikannya anugerah oleh Tuhan, yang pada mulanya di ajarkan kepada Adam sebagai nenek moyang umat manusia.

b. Aliran Naturalis

Memiliki pandangan bahwa kemampuan manusia dalam berbahasa merupakan bawaan dari alam sebagaimana kemampuan untuk melihat, mendengar dan juga berjalan.

c. Aliran Konvensionalis

Berpandangan bahwasannya bahasa pada hakikatnya bisa muncul karena sebagai produk sosial yang merupakan hasil konvensi yang telah disepakati dan kemudian dilestarikan oleh masyarakat secara turun menurun.

Kesimpulan dan Saran

Majaz merupakan seni kesusastraan yang menjadi kerangka dalam pengalihan makna sebenarnya dengan berdasarkan konsep serta aturan yang ada. Sebagaimana dalam kaitannya dengan al-Qur'an yakni sebagai bentuk gaya bahasa dalam penyampaian sebagian firman Allah swt. agar para pembaca dituntun untuk mempelajari dan

memaknainya dengan benar untuk bisa mengetahui makna yang terkandung karena firman Allah swt. dalam penyampaian tidak sesederhana kelihatannya. Meski adanya perdebatan mengenai keberadaannya, namun hal tersebut tidak berdampak pada tatanan kebahasaan dalam al-Qur'an. Dengan demikian, majaz tetap eksis menjadi bagian dari seni keindahan bahasa al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti mengemukakan beberapa saran agar penelitian selanjutnya lebih luas ranah keilmuannya. Adapun saran yang peneliti berikan ialah:

1. Hendaknya peneliti selanjutnya memahami keilmuan Balaghah secara luas dan spesifik baik dari para tokoh-tokoh zaman dahulu ataupun pada zaman sekarang.
2. Hendaknya peneliti selanjutnya lebih banyak menggunakan referensi berupa penelitian-penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya.
3. Dalam proses pengumpulan data, peneliti selanjutnya hendaknya lebih selektif dan lebih optimal dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Al-Hasyimi, as-S. A. (1971). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Darul Kutub Ilmiyah.
- Al-Jurjani, al-I. A. (1990). *Al-Qahir, Arsar al-Balaghah fi 'Ilm al-Bayan*. Dar al-Fikr.
- Al-Juwaini, A. M. bin A. (1999). *Al-Waraqat fi Ushul Al-Fiqh*. Anwarul Azhar.
- Al-Maraghi, A. M. (1950). *Tarikh Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*. Musthafa.
- Ali, M. (2013). Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah*, 10(2).
- Aljabiri, A. (1991). *Binyat Alaql Alarabi, Dirasah Tahliyyah Naqdiyah li Nuzum Alma'rifah fi Altsaqafah Alarabiyah*. Almarkaz Astsaqafi.
- Alsangqithi, M. A. ibn M. M. ibn A. Q. A. (n.d.). *Man'u Jawaz Almajaz fi Manzi Alta'abud wa l'jaz*. Darul Ilmi Alfuadi.
- As-Suyuti, J. al-D. (1996). *al-Muzhir* (D. al-K. Al-Ilmiyah (ed.)).
- Boulata, I. J. (2008). *Al-Quran Yang Menakjubkan*. Lentera Hati.
- Dzaif, S. (1999). *al-Balaghah: Tatawwur wa Tarikh*. Dar al-Ma'arif.
- Jinni, A. al-F. 'Utsman bin. (1983). *Al-Khashaish* (3rd ed.). 'Alam al-Kutub.
- Kuswoyo Kuswoyo. (2015). Dualisme Hakikat-Majaz. *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*, 3(1).
- Mubaidillah. (2017). Memahami Isti'arah Dalam Al-Quran. *Nur El-Islam*, 4(2).
- Mushodiq, M. A. (2018). Majaz Al-Qur'an Pemicu Lahirnya Ilmu Balaghah. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(01), 45. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1133>
- Noor, M. S. (2014). Majaz Mursal Dalam Surah Al-Baqarah. *Jurnal Al-Maqayis*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.18592/jams.v1i2.133>
- Sukamta. (2008). *Majaz dan Pluralitas Makna Dalam Alquran*. Adab Press.
- Syamsuddin, S. (2009). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alquran*. Wanesia.
- Ubaidah, A. (2009). *Majaz Al-Quran*. Maktabah Nasher.
- Yusuf, A. I. ibn A. ibn. (2011). *Alluma' fi Ushul Fiqh*. Taha Putra.
- Zaid, 'Ali Asyri. (2006). *Al-Balaghah Al-'Arabiyah; Tarikhuha, Masadiruha Manahijuha*.

Maktabah al-Adab.

Zaid, N. H. A. (2003). *Menalar Firman Tuhan, Wacana Majaz dalam Alqur'an Menurut Mu'tazilah*. Mizan.

Zarkasyi, I. B. az. (1999). *Al-burhan fi Ulum Alquran*. Dar Kutub.

Zubaidillah, M. H. (2018). Haqiqah Dan Majaz Dalam Alquran. *INA-Rxiv*, 7(1), 1–14.